TAWASSUL

MASYRU' DAN MAMNU'
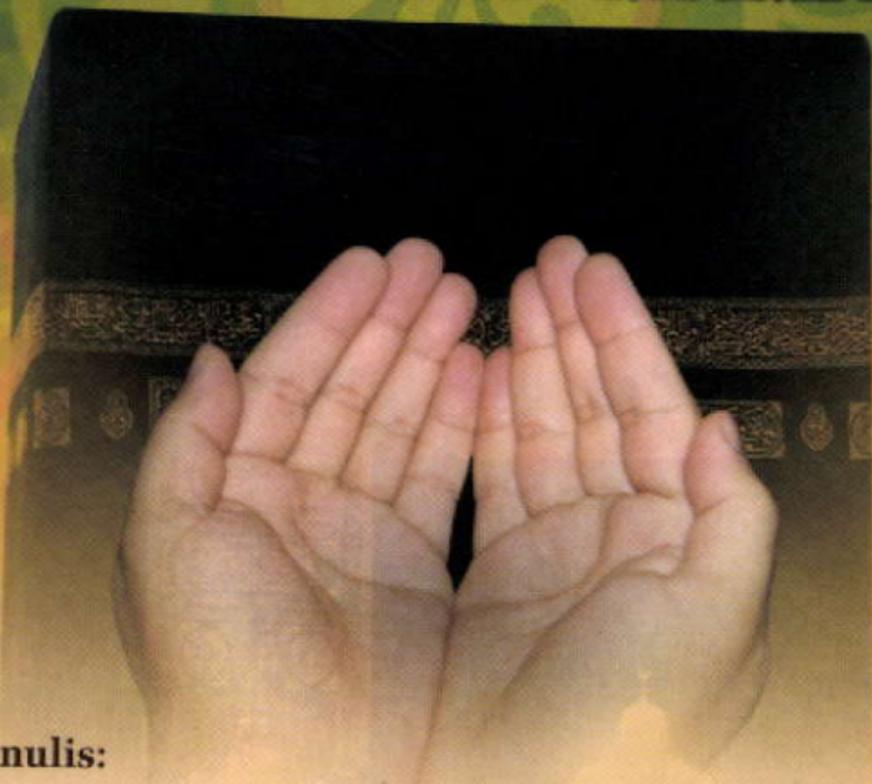
Penulis:

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Al Juhani

Penerjemah:

Fariq bin Gasim Anuz.

Farid bin Muhammad Al Bathothy.

Judul Asli:

التوسل المشروع والممنوع

At Tawassulul Masyruu' wal Mamnuu'.

Penulis:

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Al Juhani.

Diterbitkan oleh:

Kementerian Urusan Agama, Wakaf, Da'wah dan Bimbingan Kerajaan Saudi Arabia, 1417 H

Penerjemah:

Fariq bin Gasim Anuz.
Farid bin Muhammad Al Bathothy.

Daftar Isi.

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ...أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya bagi orang yang membaca sejarah Rasulullah ﷺ akan mengetahui bahwa beliau diutus pada kaum yang kebanyakan mereka itu *ghuluw (berlebih-lebihan)* terhadap kecintaan orang-orang shalih yang sudah meninggal. Bahkan ghulu mereka itu dapat mengeluarkannya dari agama leluhur mereka yaitu Ibrahim *'Alaihis Salam.*

Dan seperti yang dimaklumi, bahwa agama Nabi Ibrahim *'Alaihis Salam* adalah mengajak manusia untuk menyembah Allah semata. Dan seperti yang dimaklumi pula bahwa ibadah itu bermacam-macam antara lain: iman, islam, ihsan, shalat, zakat, berdoa, menyembelih, bernadzar, meminta pertolongan, meminta perlindungan, takut, berharap, cemas dan rukun iman yang lainnya.

Keadaan orang Arab saat diutusnya Rasulullah ﷺ dari segi agama dan bantahannya.

Orang–orang jahiliyah dahulu memalingkan sebagian ibadah tadi kepada selain Allah ﷻ, mereka ber-*i'tiqad* bahwa para wali itu baginya mempunyai pangkat dan kedudukan yang tinggi disisi Allah. Dan mereka mengangkat hajat-hajatnya kepada Allah ﷻ seperti: *Lata* yang disembah selain Allah di Thaif, padahal (sebenarnya) sebelum meninggal dunia ia adalah seorang yang memberikan suatu manfaat kepada manusia dan para jamaah haji pada khususnya. Dulu ia membikin adonan kue yang dicampur dengan minyak samin, lalu ia menyuguhkannya untuk mereka. Ketika ia meninggal dunia, maka urusannya menjadi seperti orang besar yang berpengaruh dimana orang-orang ber-*i'tiqad* bahwa ia mempunyai kelebihan dan kebaikan. Maka orang-orang yang hidup dizamannya ikut berduka cita lalu mereka berulangkali datang ke makamnya kemudian mereka membangun diatasnya suatu bangunan. Dan kemudian mereka bertawasul dengannya, mengelilingi kuburannya dan memohon kepadanya agar diselesaikan hajatannya serta dibebaskan dari kesulitan-kesulitannya. Seperti

halnya juga yang diminta kepada *Uzza* dan *Manat*, seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى. أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنْثَى. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى. إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ﴾

"*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata, Uzza dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)-nya.*" (Q.S. An Najm:19-23)

Dan dengan ini, mereka itu mengetahui bahwa orang-orang yang dimintai itu tidak dapat menciptakan apapun di dunia ini, bahkan mereka tidak memiliki rezki, kehidupan, kematian dan tidak mempunyai urusan apapun. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang musyrikin:

﴿ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ
يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ
الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
فَسَيَقُولُونَ اللهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?" (Q.S. Yunus: 31)

Maksudnya: selama kalian sudah tahu bahwa pelaku ini semuanya adalah Allah, mengapa kamu tidak bertaqwa kepada Allah. Sehingga kalian mengesakan-Nya dalam berdoa seperti halnya kalian mengesakan-Nya dalam ciptaan-ciptaan-Nya.

Dari sini diketahui bahwa orang-orang jahil itu tidak mengharapkan dibelakang hal itu dari orang-orang shalih itu kecuali mendekatkan diri mereka kepada Allah ﷻ semata. Dengan prasangka

bahwa melalui mereka itu Allah akan mengabulkan (permohonannya) kepada orang-orang shalih yang telah meninggal. Kemudian Allah memenuhi hajat-hajat orang yang minta tolong dengan sebab mereka (orang-orang shalih). Ini merupakan pelecehan terhadap kekuasaan Allah Yang Maha Haq. Yang jelas bahwa Allah Ta'ala bukanlah seperti manusia yang membutuhkan seorang menteri atau asisten atau yang lain seperti halnya manusia lain, karena ia tidak mengetahui segala sesuatu. Dari sini kita mengetahui dari Al Qur'anul Karim bahwa barangsiapa yang berdoa kepada selain Allah baik itu kepada orang yang telah mati atau lainnya, dimana ia tidak dapat merealisasikan permohonannya kecuali Allah ﷻ maka orang itu musyrik dan kafir (ingkar) kepada Allah. Allah ﷻ berfirman dengan membuka kedok mereka:

﴿ إِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ فَادْعُوْهُمْ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴾

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan

permintaanmu, jika kamu memang orang –orang yang benar." (Q.S. Al A'raaf: 194)

Bahkan Allah telah menetapkan bahwa mereka (yaitu sesembahan selain Allah itu) tidak dapat mendengarkan seruan yang mereka serukan. Walaupun seandainya mereka mendengarkan tapi mereka tidak akan dapat mengabulkannya bahkan mereka itu di hari kiamat bakal mengingkari dengan apa yang mereka perbuat. Dan perbuatan mereka itu disebut *syirik* dengan nash Al Quran dalam firman-Nya di surat Fathir:

﴿ إِنْ تَدْعُوْهُمْ لاَ يَسْمَعُوْا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ وَلاَ يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيْرٍ ﴾

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Q.S. Fathir: 14)

Jadi, segala yang diseru dari orang-orang yang meninggal selain Allah ia tidak dapat mendengarnya, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar." (Q.S. An Naml: 80)

FirmanNya pula:

﴿ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴾

"Dan kamu (wahai Muhammad) sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Q.S. Fathir: 22)

Dan juga mereka tidak mengetahui kegaiban. Jika Rasulullah ﷺ tidak mengetahui kegaiban seperti digambarkan dalam surat Al A'raf:

﴿ قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ﴾

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan

sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan." (Q.S. Al A'raaf: 188)

maka bagaimanakah dengan orang lain selain beliau ﷺ akan mengetahui kegaiban? Maka tidaklah mungkin bila seseorang yang datang ke kuburan lalu ia memohon kepadanya (akan dikabulkan permohonannya). Bahkan mereka itu sebenarnya meminta kepada yang tidak ada hakikatnya. Dan tidak diperbolehkan pula kita meminta syafaat dari mereka dengan kedudukan mereka disisi Allah. Bahkan Allah Ta'ala mengkafirkan orang Arab karena mereka memohon kepada orang-orang yang sudah mati (sebagai pelindung selain Allah), yang demikian itu karena ucapan mereka sendiri, yaitu:

﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلاَّ لِيُقَرِّبُوْنَا إِلَى اللهِ زُلْفَى ﴾

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Q.S. Az Zumar: 3)

Yaitu (perkataan mereka): *"Kami tidak memohon kepada mereka"*, karena doa itu adalah termasuk ibadah seperti yang akan anda ketahui di depan nanti. Dan permohonan mereka untuk

mendapatkan syafaat adalah kesalahan yang sangat besar, karena Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِأَذْنِهِ ﴾

"Tiada yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izin-Nya." (Q.S. Al Baqarah: 255)

Dan firman-Nya:

﴿ وَلاَ يَشْفَعُوْنَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى ﴾

"Dan mereka (malaikat) tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Q.S. Al Anbiya': 28)

Dialah Allah Yang Maha Suci tidak ridha bila seseorang minta syafa'at dari orang-orang yang sudah mati karena orang yang sudah mati itu tiada kehidupan dan tiada berkekuatan apalagi bila meminta kepada yang tidak berwujud. Oleh karena itu janganlah memohon kecuali kepada Yang Maha Mampu yaitu Allah Ta'ala.

Syafa'at adalah hak.

Kita memohon dari Allah Ta'ala agar kita dimuliakan *–dengan karunia dan rahmat-Nya di hari kiamat nanti-* (untuk mendapatkan) syafa'at orang-

orang shalihin baik itu syafa'at bagi orang yang berhak masuk neraka di antara kita –kita berlindung kepada Allah dari neraka- atau untuk mengangkat derajat kita di surga atau yang lainnya. Sesungguhnya siapapun orang yang akan memberikan syafa'at tidak akan mungkin memberinya kecuali dengan seizin dari Allah Ta'ala, baik ia malaikat yang terdekat maupun nabi yang diutus. Lalu bagaimana dengan orang yang selain mereka? Allah berfirman:

﴿ وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لاَ تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلاَّ مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)." (Q.S. An Najm: 26)

Dan firman Allah yang artinya: *"Tiada yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izin-Nya."* (Q.S. Al Baqarah:255)

Serta firman-Nya yang artinya:

"Dan mereka (malaikat) tiada memberi syafa'at melainkan kepada oleh yang diridhai Allah dan

mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Q.S. Al Anbiya': 28)

Dengan demikian maka syafa'at itu dibagi menjadi dua macam:

(I). Syafa'at ***Mutsbatah,*** yaitu: syafa'at yang tulus (murni) dan khusus bagi orang- orang yang ikhlas. Macam ini tidak diminta kecuali dari Allah semata. Karena Dia *–seperti yang telah kamu ketahui tadi-* tidak akan memberikan syafa'at seseorang kepada orang lain kecuali dapat izin dan ridha dari-Nya ﷻ dan juga Dia ridha kepada orang yang menerima syafa'at itu. Bila orang yang menerima syafa'at itu *muwahhid* maka dengan seizin Allah syafa'at orang-orang pemberi syafa'at itu bermanfaat baginya, baik itu syafa'at dari para rasul, nabi, shiddiqin, wali dan shalihin.

(II). Syafa'at ***Manfiyah,*** yaitu: syafa'at yang diminta dari selain Allah ﷻ. Seperti memintanya kepada orang-orang yang sudah mati, jin dan orang yang *ghaib* (tidak ada). Karena ia meminta kepada orang yang tidak mampu melaksanakannya. Adapun orang yang mati *-seperti telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tadi-* ia tidak mendengar, sedang orang yang ghaib ia tidak mengetahui hal keghaiban. Demikian pula dengan para wali dan orang-orang shalihin yang

telah mati, mereka tidak mengetahui kalau ada seseorang yang datang ke kuburannya lalu ia meminta pertolongan, meminta syafa'at atau lainnya kepadanya. Oleh karena itu bagi orang kafir dan musyrik: berdoa, menyembelih dan bernadzar kepada selain Allah tidak akan mendapat syafa'at sama sekali.

Wahai pembaca yang budiman, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ لاَ يَخْلُقُوْنَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ. أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُوْنَ أَيَّانَ يُبْعَثُوْنَ ﴾

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat berbuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (Q.S. An Nahl: 20-21)

Maksudnya para wali dan orang-orang shalihin itu adalah sudah mati dan tidak hidup. Dengan demikian mereka itu berarti minta kepada

yang mati dimana mereka tidak mampu untuk berbuat hal itu. Lain halnya bila orang itu shalih dan masih hidup maka ia boleh memintanya sesuatu yang dapat dikerjakannya. Seperti bila ia berkata kepadanya: Wahai Syaikh! Mohonkanlah kepada Allah untuk saya begini...begini..., ya Fulan tolonglah saya untuk menutup hutang saya, bawakan barang-barangku ke atas kendaraanku atau lainnya, yang sekiranya dia mampu melaksanakannya.

Setelah memberikan gambaran keadaan orang-orang jahil yang singkat ini, yang mana Rasulullah ﷺ sangat memurkai mereka dengan berdasarkan perintah dari Allah Ta'ala. Maka timbullah pertanyaan yang muncul dari dirinya sendiri atau dari kenyataan yang ada dikalangan masyarakat kaum muslimin yang banyak mereka hadapi, yaitu:

Apakah bedanya antara orang-orang jahil tadi dengan orang yang memohon kepada para wali dan sholihin (yang sudah mati) atau orang-orang yang tidak berada ditempat yang hidup pada zaman sekarang ini?

Jawab: Bahwa hal itu tidak ada perbedaan dari beberapa segi, antara lain:

Pertama: Karena mereka tidak ber-*i'tiqad* bahwa ia memiliki sesuatu dari kekuasaan Allah demikian pula dengan orang-orang yang pergi ke kuburan para wali dan shalihin di zaman kita ini. Mereka itu berdoa kepadanya dan ber-*i'tiqad* sama dengan yang diatas tadi, seperti kepada Hasan bin Ali -Radhiallahu 'anhuma-, Abdul Qadir Jailani dan Al Badawi *-mudah-mudahan Allah memberinya rahmat-* serta orang-orang shalih lainnya.

Kedua: Yaitu orang-orang jahil itu ber-*i'tiqad* bahwa orang-orang shalihin yang sudah mati itu mempunyai suatu kedudukan disisi Allah Ta'ala lalu dengan itu mereka mengangkat keperluan-keperluan mereka kepada Allah ﷻ. Orang-orang jahil itu tadi ber-*i'tiqad* bahwa mereka itu yang mendekatkan diri mereka kepada Allah. Sedang ***Rabb***-ku sudah mengkafirkan mereka lantaran perkataan mereka sendiri (dalam Al-Qur'an yang artinya): *"Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami disisi Allah."*
(Q.S. Yunus: 18)
Dan perkataan mereka pula: *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."*
(Q.S. Az Zumar: 3)
Demikian pula di zaman sekarang ini orang-orang

pengunjung kuburan ber-*i'tiqad* yang sama terhadap sayid-sayid dan para wali.

Bagaimanakah para shahabat ﷺ mempraktekkan tawasul yang masyru' (yang syar'i) dalam bentuk amalan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ ?

Berdoa adalah termasuk ibadah karena Allah menamai doa itu ibadah sebagaimana yang tersurat dalam firman-Nya:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

"*Dan Rabb-mu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.*" (Q.S. Al Mu'min: 60)

Allah Ta'ala menafsirkan ***"doa"*** diatas dengan beribadah, bahkan telah ada dalam hadits Rasulullah ﷺ dengan jelas. Diantara yang meriwayatkannya adalah Imam Ahmad, Abu Daud, Tarmidzi, Nasai,

Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu Hibban dan Hakim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

{ إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ }

"Sesungguhnya doa itu adalah ibadah." (Hadits Shahih, lihat Shahih Jami' Shaghir (3407)

Dan Abi Hurairah رضي الله عنه berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Barangsiapa yang tidak berdoa kepada Allah ﷻ maka Dia akan murka kepadanya."* [1]

Dan para shahabat رضي الله عنهم telah memahami makna ini, yaitu barangsiapa yang berdoa kepada selain Allah maka ia adalah musyrik kafir. Walaupun ia berdoa kepada malaikat yang dekat ataupun nabi yang diutus dan apa-apa yang mereka kerjakan (untuk selain Allah akan ditolak) walaupun ia kerjakan itu di tempat yang gelap gulita. Kita akan mengambil contoh dalam masalah ini dalam kehidupan para shabahat setelah meninggalnya

---

[1] H.R. Imam Ahmad:2/324 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia termasuk hadits Hasan. Lihat Shahih Ibnu Majah (2/324).

Rasulullah ﷺ. Paceklik yang panjang telah melanda manusia pada zaman khilafah Umar bin Khattab ؓ. Maka beliau meminta kepada Al Abbas paman Rasulullah ﷺ agar diturunkan hujan dari Allah Ta'ala. Dan tatkala mereka berada di mushalla, Umar ؓ berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kita dulu bertawasul kepada-Mu dengan nabi kita lalu Kamu turunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman nabi kita [2] maka turunkanlah hujan kepada kami....Maka turunlah hujan kepada kami disaat itu." [3] Lalu Al Abbas langsung berdoa sedang mereka mengamini. Itulah para shahabat Rasulullah ﷺ. Lalu kenapa orang di zaman sekarang ini tidak melakukan seperti apa yang shahabat lakukan baik itu minta

---

[2] Yaitu kami mendekatkan diri kepada –Mu dengan doa paman nabi kita. Ini tidak apa-apa, karena ia masih hidup. Dan memohon kepada orang yang masih hidup boleh hukumnya.

[3] H.R. Bukhari (2/574 -Fathul Bari) Dari hadits Anas ؓ.

pertolongan atau minta syafa'at. Sedang mereka (para shahabat itu orang) yang paling tahu diantara manusia tentang yang halal dan yang haram. Mereka itulah yang shalat dibelakang Rasulullah ﷺ, berperang bersamanya, melaksanakan haji dengannya, duduk di masjid dengannya, mendengarkan khotbahnya, bersopan santun seperti budi pekertinya dan mereka belajar darinya ﷺ.

Dan demikian pula tidak boleh bepergian ke kuburan nabi, wali atau lainnya karena yang demikian itu salah satu wasilah yang menuju kesyirikan. Sedang wasilah itu hukumnya seperti tujuan. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ telah melarang hal itu dalam sabdanya:

{ لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: اَلْمَسْجِدِ اَلْحَرَامِ وَمَسْجِدِي هَذَا وَاَلْمَسْجِدِ الأَقْصَى }

"Tidak boleh bepergian (dengan maksud ibadah) kecuali ke tiga masjid (saja): Masjid Haram, Masjidku ini dan Masjid Aqsha." [4] Ini dimaksudkan

---

[4] H.R. Bukhari(3/76- Fathul Bari) dan Muslim (2/1014) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

bahwa bepergian itu tidak boleh bila hanya untuk menziarahi kuburan orang shalih, kuburan wali atau lainnya. Dan kita mencintai Nabi ﷺ lebih banyak dari pada mencintai diri sendiri, ayah, anak, keluarga dan harta. Dan kita mencintai shahabat رضي الله عنهم dan para wali. Kita mencintai siapa saja yang mencintai mereka dan memusuhi siapa saja yang memusuhi mereka. Kita mengetahui bahwa barangsiapa yang menentang wali Allah maka ia mema'lumkan perang terhadapnya. Akan tetapi katakanlah kepadaku atas nama Rabb-mu: Apakah mencintai mereka itu berarti menyembah mereka selain Allah, menjadikan mereka itu sebagai tandingan-tandingan Allah, bertawasul kepada mereka, mengelilingi (tawaf) di kuburannya, menghidangkan untuknya dalam bernadzar dan menyembelih untuk mereka sebagai sesajen?

Dari sini kita mengetahui bahwa doa kepada siapa saja dari makhluk selain Allah Ta'ala, dimana ia tidak mampu untuk memenuhi permohonannya kecuali Allah ﷻ maka hal itu adalah syirik / mempersekutukan-Nya. Contohnya seperti orang-orang yang mendatangi ke kuburan para wali dan shalihin lalu mereka meminta kepadanya hajat-hajat yang bermacam-macam. Seperti agar disembuhkan dari penyakit mereka, dikembalikan orang yang

hilang dari mereka, diberi anak bagi yang mandul dan dikembalikan orang yang sesat dari mereka. Walaupun mereka itu mengatakan: kami ber-*i'tiqad* bahwa segala sesuatunya adalah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka inilah sebenarnya – *seperti yang kamu ketahui-* syiriknya orang-orang jahiliyah yang mana Rasulullah ﷺ diutus kepada mereka, dan inilah yang dinamakan ***syirik akbar*** (syirik besar).

Beberapa argumen yang menjelaskan bahwa berdoa kepada para wali selain Allah Ta'ala adalah syirik akbar:

Firman Allah:

﴿ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾

"Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Q.S. Al Jin: 18)

Kata (أَحَدًا) adalah *nakirah* dalam kontek larangan yang memberi arti umum, yaitu tidak boleh berdoa kecuali kepada Allah saja. Dan berdoa kepada selain-Nya adalah syirik akbar yang dapat membatalkan semua amalannya seperti yang difirmankan oleh Allah yang artinya: *"Dan Kami*

hadapi segala amalan yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (Q.S. Al Furqan: 23)
Argumen yang lainnya tentang hal ini adalah firman Allah pada akhir surat Al A'raf, yang artinya: *"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-hala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang."* (Q.S. Al A'raf: 191)
Dan lihat pula ayat-ayat sesudahnya sampai ayat (197), semua adalah nash-nash yang jelas bahwa berdoa kepada selain Allah Ta'ala adalah syirik akbar yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama (Islam).

Tawasul yang disyariatkan.

Adalah tawasul dengan menyebut dzat Allah seperti ucapanmu: *Ya Allah ...*, dan dengan menyebut salah satu nama-Nya, seperti ucapanmu: *Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Hayyu Ya Qayyum...*, atau tawasul dengan menyebut sifat-sifat-Nya seperti ucapanmu: *Allahumma birahmatika astaghitsu* dan yang sepertinya. Termasuk tawasul yang disyariatkan adalah melalui doa orang shalih yang masih hidup, berada dihadapan kita seperti engkau mengatakan

wahai ustadz berdoalah kepada Allah untuk saya dan yang sepertinya, seperti shahabat yang meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk berdoa kepada Allah agar menurunkan hujan. Macam tawasul yang disyariatkan lainnya adalah tawasul dengan amal shalih seperti kisah orang-orang yang terperangkap di dalam gua, gua tersebut tertutup dengan batu yang besar sehingga mereka tidak dapat keluar gua, maka mereka berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amal shalih mereka lalu Allah selamatkan mereka dari kebinasaan dan dapat keluar dengan selamat. Untuk macam yang ini anda dapat berdoa seperti: "wahai Allah saya memohon kepada-Mu melalui cintaku kepada Nabi-Mu, dengan sebab taatku dan tauhidku kepada-Mu agar Engkau memberi ini dan itu.

Adapun permohonan kepada Allah melalui kedudukan Nabi atau kedudukan orang shalih disisi Allah atau bersumpah dengan nama makhluk agar Allah mengabulkan permohonannya maka hal tersebut adalah *bid'ah* yang bisa menjurus kepada kesyirikan, serta haram hukumnya (jika tidak sampai kepada kesyirikan) dikarenakan ia memohon kepada Allah. Adapun kalau seseorang memohon kepada orang yang telah meninggal atau memohon kepada

orang yang hidup tetapi tidak berada ditempat dan diyakininya mengetahui hal yang ghaib maka hal tersebut sebagai syirik akbar (yang mengeluarkan seseorang dari keislaman, pent)

Allah telah membimbing kepada hamba-hamba-Nya agar memohon kepada-Nya semata, jangan memohon kepada selain-Nya, Allah menjanjikan untuk mengabulkan setiap permohonan hamba-Nya, Ia berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Q. S. Al Baqarah: 186)

Dan firman-Nya:

﴿ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

"Berdoalah kepada-Ku, akan Kuperkenankan bagimu." (Q. S. Al Mu'min:60)

Allah telah membimbing kita pula agar meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Kita selalu mengucapkan dalam shalat setiap rakaat :

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." (Q. S. Al Fatihah: 5)

Meskipun demikian engkau dapatkan diantara orang-orang yang menjalankan shalat apabila permintaan mereka belum terpenuhi segera mereka mendatangi kuburan untuk memohon dari mereka. Padahal Allah Maha Berkuasa untuk mengabulkan permohonannya dalam waktu sekejap, tetapi Allah tunda sebagai suatu ujian untuk hamba-hamba-Nya apakah dia orang yang jujur sehingga dia tetap istiqamah dalam menghadapi musibah, ia tidak akan memohon kepada selain-Nya meskipun harus ditimpa gunung atau ditelan bumi, dia tetap kuat kepercayaannya kepada Allah, hanya memohon pertolongan dan tawakal kepada Allah semata.

Adapun orang yang lain lagi tertipu ketika diuji, ia lemah dalam imannya sehingga tidak meminta pertolongan kepada Allah, dihiasinya oleh syaitan agar ia meminta pertolongan kepada kuburan sehingga ia keluar dari agama Islam karena telah berbuat syirik, sesuai dengan janji syaitan: *"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis diantara mereka."* (Q. S. Shaad: 82-83)

Ujian dari Allah terhadap makhluk-Nya tertera dalam Al Qur'an diantaranya adalah firman Allah:

﴿ الم (١) أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لاَ يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴾

"Alif Laam Miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan

sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Q. S. Al Ankabut: 1-3)

Dan firman-Nya:

﴿ أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴾

"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?" (Q. S. Al Taubah: 126)

Rasulullah ﷺ adalah teladan kita.

Termasuk musibah kalau kita lihat banyak dari manusia apakah mereka itu orang-orang yang kaya, punya kedudukan dan pangkat serta dipandang oleh manusia sebagai ulama melakukan kesyirikan di kuburan seperti yang dilakukan oleh orang-orang awam yang bodoh. Apabila manusia bertanya kepada mereka tentang perbuatan tersebut mereka memberi "fatwa" bahwa hal tersebut bukanlah perbuatan syirik yang dilarang, maka manusia menjadikan mereka

sebagai teladan, adapun orang yang berakal tidak akan melakukan hal tersebut, karena ia berkata: saya tidak akan menyimpang dari jalan yang telah digariskan oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ﷺ.

Rasulullah ﷺ sebagai teladan kita selama hidupnya tidak pernah berdoa kepada selain Allah, baik dalam keadaan perang ataupun damai, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, bahkan dari riwayat yang shahih apabila Rasulullah ﷺ dalam kesulitan atau tertimpa musibah ia berkata kepada Bilal: *"Ya Bilal, arihnaa bihaa"* (*Wahai Bilal,* hiburlah kami dengan shalat). Dalam setiap rakaat kita mengucapkan:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." (Q. S. Al Fatihah: 5)

(Hendaklah kita mencontoh beliau) Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (Q. S. Al Ahzab: 21)

Tidak dikatakan: "Sungguh telah ada pada diri orang-orang yang hidup dizamanmu contoh teladan yang baik bagi kalian."

Lihatlah Bani Israil ketika mereka taat kepada pendeta mereka dalam maksiat kepada Allah, Allah menyatakan mereka:

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah." (Q. S. At Taubah: 31)

Ketika Adi bin Hatim mendengar ayat tersebut ia berkata: wahai Rasulullah sesungguhnya kami tidak beribadah / menyembah kepada mereka – saat itu ia belum masuk Islam tetapi masih sebagai orang Nasrani- maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: *"Bukankah mereka menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah lalu kalian ikut menghalalkannya dan mereka mengharamkan apa-apa yang dihalalkan Allah lalu kalian ikut mengharamkannya?* Adi berkata: "Benar", selanjutnya Nabi ﷺ berkata: *"Itulah ibadah mereka."*

(H. R. Tirmidzi: (5/259) dari hadits Adi bin Hatim ﷺ dan derajat hadits ini hasan, lihat buku: *"Ghayatul Maram fi Takhrij Ahadits al Halal wal Haram"* no. 6)

Saudaraku seiman apakah bedanya antara orang yang mengatakan Nabi Isa adalah anak Allah meskipun ia memiliki sedikit keyakinan uluhiyah yang benar seperti orang Nasrani dan dengan seorang yang berdoa kepada selain Allah dan menyakini bahwa makhluk tersebut dapat mengabulkan permintaannya. Orang-orang Nasrani berusaha memojokkan kita dengan menyebutkan tidak ada bedanya antara Nasrani dan Islam. Berdoa kepada selain Allah disamping sebagai perbuatan syirik kepada Allah dan menghapuskan amal-amal shalih, ia juga merupakan sebab berpecah belahnya kaum muslimin karena tidak mungkin mereka akan bersatu jika aqidahnya tidak satu bahkan menyalahi metode yang benar. Yang membuat kita sedih adalah ketika sebagian orang-orang Nasrani menuduh umat Islam sebagai umat penyembah berhala sama seperti nenek moyang orang-orang Arab sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ mereka lupa atau pura-pura lupa bahwasanya mereka melakukan kesesatan yang besar ketika menganggap Allah memiliki anak, Maha

Tinggi Allah dari yang mereka tuduhkan, sesungguhnya Allah tidak memiliki anak dan tidak diperanakkan, Allah berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Q. S. Asy Syuura: 11)

Ketika kita meninggalkan petunjuk, bencana menimpa kita, badai bertiup kencang menerpa orang-orang yang berbuat dzalim dan melampaui batas.

Berdoa kepada selain Allah menghapuskan amal shalih.

Wahai saudaraku, tidak ragu lagi bahwa berdoa kepada selain Allah adalah kesesatan yang nyata, Allah berfirman:

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لاَ يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴾

Artinya: *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain*

Allah yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?" (Q. S. Al Ahqaf: 5)

Dengarlah apa yang dikatakan kepada mereka ketika malaikat mencabut nyawa mereka, Allah berfirman:

﴿ حَتَّى إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴾

Artinya: *"Hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya: "Dimana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah? Orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami", dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."* (Q. S. Al A'raaf: 37)

Orang kafir itu terhapus amalnya sebagaimana firman Allah :

﴿ وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴾

Artinya: *"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."* (Q. S. Al Furqaan: 23)

Dia telah menyalahi perintah Allah (untuk beribadah kepada-Nya semata) dan menyalahi perintah rasul-Nya ﷺ dalam sabdanya:

{ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَ إِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ }

"Apabila engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan apabila engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah." (H. R. Ahmad I/306 dari hadits Ibnu Abbas, hadits ini shahih, lihat *"Shahih Al Jami' As Shaghir"* (7957).

Orang yang berbuat syirik tidak akan diterima amalnya, seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَـئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ ﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu."* (Q. S. Az Zumar: 65)

Dan firman –Nya:

﴿ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada lagi bagi orang-orang dzalim itu seorang penolongpun."* (Q. S. Al Maidah: 72)

Wahai saudaraku, waspadalah anda dari kesyirikan seperti berdoa kepada selain Allah atau menyembelih hewan bukan untuk Allah (tetapi dijadikan sebagai sesajen atau tumbal untuk selain Allah), waspadalah anda dari segala sarana yang akan menjurus kepada kesyirikan seperti membangun masjid diatas kuburan, dan lainnya. Sesungguhnya Nabi Ibrahim alaihis Salam takut terjerumus ke

dalam kesyirikan, Allah berfirman menceritakan doa Nabi Ibrahim alaihis Salam:

﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الأَصْنَامَ ﴾

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (Q. S. Ibrahim: 35) Yaitu: jauhkanlah kami dari berbuat syirik kepada-Mu dengan cara berdoa kepada mereka, patung-patung tersebut sebagaimana kita ketahui bersama ia itu sebagai benda mati tetapi dibalik itu ia berperan sebagai orang -orang shalih.

Imam Ibrahim At Taimi berkata: "Kalau Nabi Ibrahim saja tidak merasa aman dari bencana, maka terlebih lagi kita seharusnya." Maka kewajibanmu mengajak manusia untuk meninggalkan kesyirikan yang merupakan peninggalan kaum jahiliyah dan menyeru mereka agar mengikhlaskan doa hanya kepada Allah dan memenuhi seruan-Nya, dimana Allah berfirman:

﴿ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

"Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku mengabulkan permintaan kalian." (Q. S. Ghafir: 60) Dan firman-Nya:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku." (Q. S. Al Baqarah: 186)

Salah satu sarana kesyirikan.

Perlu kita ketahui bahwa diantara sarana kesyirikan adalah shalat di dalam masjid yang terdapat kuburan di dalamnya. Shalat ditempat seperti itu adalah batil berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

{ لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَ النَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ } .

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid." (H. R. Bukhari dan Muslim dari hadits Aisyah (lihat *"Shahih Al Jamius Shaghir"*: I/909 oleh Syaikh Albani)

Adapun orang yang membolehkan shalat dimasjid yang ada kuburan didalamnya beralasan dengan kuburan Nabi ﷺ yang berada di dalam masjid Nabawi, maka alasan tersebut tidak bisa diterima karena beliau dimakamkan dirumahnya. Rumah Nabi ﷺ bukan bagian dari masjid Nabawi, beliau wafat dirumahnya, dan beliau harus dikuburkan di tempat wafatnya sebagaimana tertera dalam hadits shahih. Begitu pula Abu Bakar dan Umar radhiallahu anhuma, keduanya dimakamkan dikamar Aisyah radhiallahu anha, maka haruslah kita perhatikan hal ini agar kita tidak menjadi ragu dibuatnya.

Keraguan yang ditiupkan oleh pendukung kebatilan.

Mereka berkata mengapa kita tidak meminta pertolongan kepada wali-wali Allah, padahal Allah berfirman:

﴿أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q. S. Yunus: 62)

Kami menginginkan dari mereka kedudukan yang tinggi disisi Allah, karena orang-orang yang shalih itu mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah sehingga yang kami minta dari mereka adalah apa yang Allah berikan kepada mereka.

Para ahli tauhid dari Ahli sunnah wal jamaah menjawab syubhat mereka dengan mengatakan: sempurnakanlah ayat yang engkau jadikan sebagai dalil !, kelanjutannya adalah:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa." (Q. S. Yunus: 63)

Maka para wali Allah itu dikenal sebagai orang-orang yang beriman dan bertaqwa yang takut berbuat sesuatu yang menyebabkan murka Allah, dan yang paling ditakutinya adalah berbuat syirik dan mencari perantara kepada selain-Nya. Bagaimana mungkin kalau mereka itu senang apabila orang lain mencari perantara kepada mereka, bahkan Allah berkata kepada wali-wali-Nya di hari kiamat dalam firman-Nya :

﴿ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ (٤٠) قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ ﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka itu menyembah kamu ?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (Q. S. Saba': 40-41)

Dan Rasul ﷺ telah memerangi kaum musyrikin arab padahal mereka beriman kepada rububiyah Allah, yaitu meyakini Allah sebagai Pencipta, Pemberi Rezeki, Pengatur urusan di langit dan bumi, beliau memerangi mereka padahal mereka berkata tentang sesembahan mereka: *"Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami disisi Allah."* (lihat surat Yunus ayat: 18)

Tetapi sesembahan mereka itu tidak dapat memberi manfaat kepada mereka.

Aku memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kita sekalian agar dibimbing kepada perbuatan yang dicintai dan diridhai-Nya. Dan agar Allah meneguhkan kita diatas ketauhidan dan diatas sunnah Nabi kita Muhammad ﷺ sampai akhir hayat kita. Dan akhir ucapan kami: *Alhamdulillahi rabbil alamin wa shallallahu wa sallama 'ala nabiyyina Muhammad.*

المكتب التعاوني لدعوة الجاليات بحي السلامة

تحت إشراف وزارة الشئون الإسلامية والدعوة والإرشاد

أخي المسلم ساهم في نشر الإسلام والدعوة إلى الله

قال رسول الله ﷺ :((لأن يهدي الله بك رجلاً واحداً خيرٌ لك من حمر النعم))

رقم حساب المكتب بشركة الراجحي المصرفية للإستثمار ٧/٤٩٠٩ فرع ٣١٤

Jeddah Dawah Center

Under supervision of Ministry of Islamic Affairs Endowments, Propagation and Guidance

---

For more information about ISLAM
Please call or write to:

Jeddah Dawah Center
P.O Box 6897 Jeddah 21452, Tel.: (02) 6829898
Fax: (02) 6622662
Kingdom of Saudi Arabia
Www.jdci.org E-mail: mail@jdci.org

تأليف فضيلة الشيخ/

عبد العزيز بن عبد الله الجهني حفظه الله

(باللغة الإندونيسية)

ترجمة: فارق بن قاسم عانوز

فريد بن محمد البطاطي